

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal

Menurut (Prajanto dkk, 2017), *Signalling Theory* (teori sinyal) membahas mengenai reaksi yang ditunjukkan oleh parainvestor atas sinyal yang diterima yang diberikan oleh perusahaan berupa berbagai informasi. Sinyal yang diperoleh tersebut dapat berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Asumsi dari teori sinyal yaitu informasi yang diperoleh investor dan manajer suatu perusahaan tidaklah seimbang. Biasanya, hal tersebut terjadi apabila pihak manajer suatu perusahaan tidak berusaha menyajikan informasi secara lengkap dan menyeluruh. Padahal informasi tersebut sangat penting dan dapat digunakan oleh pasar sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Menurut Brigham dan Houston (2013) teori sinyal merupakan suatu tindakan yang dipilih manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Menurut (Sanjaya, 2017), teori sinyal yang menunjukkan kecenderungan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan investor. Asimetri informasi dapat terjadi karena adanya salah satu pihak yang mempunyai informasi lebih baik, misalnya seorang manajer yang mengetahui informasi mengenai perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan investornya. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada para investor. Keberadaan asimetri informasi ini mempersulit para investor untuk membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dan rendah sehingga

investor membutuhkan pengungkapan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasinya. Kurangnya informasi bagi para investor mengenai perusahaan menyebabkan investor melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada investor. Informasi keuangan dapat mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Melalui laporan keuangan perusahaan, nilai buku, nilai perusahaan, nilai *leverage*, nilai *profitabilitas*, dan nilai *intellectual capital* perusahaan dapat diketahui. Investor dapat mengetahui kinerja perusahaan melalui informasi keuangan tersebut. Informasi posisi keuangan perusahaan yang baik memberikan sinyal bagi para investor untuk menginvestasikan uangnya dengan aman dalam perusahaan. Minat investor terhadap saham perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

## **2.2 Teori Agensi**

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principals*) mempekerjakan individu lain atau organisasi yang disebut agen untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan

secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Principal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Principal menilai prestasi Agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka Agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Sebaliknya agen pun memenuhi tuntutan Principal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang Agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari Principal ataupun inisiatif Agen sendiri. Maka terjadilah *Creative Accounting* yang menyalahi aturan. Misalnya dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

## **2.3 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan atau juga disebut nilai pasar perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya (Rofik, 2017). Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Simanungkalit, 2015). Nilai perusahaan merupakan suatu yang dapat diukur keberadaannya dalam hal baik atau tidaknya terhadap pemegang saham, pekerja dan lingkungan sekitar perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan itu sendiri dalam keberlangsungan keberadaan dan kegiatan perusahaan tersebut. Bukan hanya menarik investor saja untuk menanamkan modalnya dan bekerja sama dengan perusahaan. Tetapi dengan bagusnya nilai perusahaan yang diketahui masyarakat, maka akan berdampak positif pula bagi perusahaan lainnya untuk menunjang keberhasilan untuk mencapai nilai perusahaan itu sendiri.

### **2.3.1 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan**

Berikut adalah tiga konsep dalam nilai perusahaan menurut (Izzah, 2017) , yaitu:

- a. Nilai buku per lembar saham biasa adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Hartono, 2013:124). Sehingga nilai buku per lembar saham merupakan kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah selisih total aktiva dengan total kewajiban. Sedangkan harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham.
- b. Nilai pasar merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (Hartono, 2013:130). Nilai

pasar yang benar akan dibayar untuk lembar saham, bisa lebih atau bisa kurang dari nilai buku saham, karena nilai pasar tergantung pada laba.

- c. Nilai intrinsik adalah nilai saham yang seharusnya terjadi, yang banyak ditemukan dalam kepustakaan tentang investasi pasar.

Dari ketiga konsep nilai tersebut merupakan hal yang perlu dan berguna, karena dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh (*growth*) yang murah. Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Nilai buku saham sangat menentukan harga pasar saham yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebelum investor memutuskan untuk membeli atau menjual saham, mereka harus memperhatikan nilai buku saham yang bersangkutan dan membandingkan dengan harga yang ditawarkan. Nilai buku saham mencerminkan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya. Nilai buku saham bersifat dinamis tergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat.

Investor sangat berkepentingan terhadap harga pasar dan nilai intrinsik sebagai dasar pengambilan keputusan membeli atau menjual saham agar mengetahui saham-saham yang murah, tepat nilainya atau yang mahal. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa, apabila harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik, maka saham tersebut layak untuk dijual, karena dinilai terlalu tinggi (*overvalued*). Sebaliknya, apabila harga pasar terlalu rendah dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut layak untuk dibeli, karena dinilai terlalu rendah (*undervalued*).

### **2.3.2 Jenis-jenis nilai perusahaan**

Para akademisi dan analis di bidang keuangan mengembangkan berbagai konsep nilai sebagai upaya memahami tingkah laku harga saham. Berikut beberapa diantaranya adalah:

1. Nilai Ekonomi

Konsep ini berkaitan dengan kemampuan dasar suatu aktiva untuk memberikan aliran arus kas sesudah pajak kepada yang memilikinya. Nilai ekonomi pada dasarnya merupakan konsep pertukaran, nilai suatu barang didefinisikan sebagai jumlah kas yang ingin diserahkan pembeli saat ini yaitu nilai sekarangnya untuk dipertukarkan dengan suatu pola arus kas masa depan yang diharapkan. Nilai ekonomi mendasari beberapa konsep umum nilai lainnya karena nilai ekonomi didasarkan pada logika pertukaran yang sangat alami dalam proses penginvestasian dana.

## 2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs, adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar dipasar. Juga dikenal dengan nilai pasar wajar, yaitu setiap aktiva atau kumpulan aktiva, pada saat diperdagangkan dalam pasar yang terorganisasi atau diantara pihak-pihak swasta dalam suatu transaksi tanpa beban dan tanpa paksaan.

## 3. Nilai Intrinsik

Merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu saham sebagai wakil dari nilai perusahaan. Makna nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

## 4. Nilai Likuidasi

Nilai ini berkaitan dengan kondisi khusus mana kala suatu perusahaan harus melikuidasikan sebagian atau seluruh aktiva serta tagihan-tagihannya. Nilai likuidasi hanya dapat dipakai untuk kegunaan yang terbatas. Meskipun demikian, nilai likuidasi kadang-kadang dipergunakan dalam menilai aktiva dari perusahaan yang belum diketahui untuk melaksanakan analisis perbandingan dalam penilaian kredit. Nilai likuidasi bisa dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku. Yaitu dari neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan menjelang proses likuidasi.

## 5. Nilai Nominal

Nilai nominal lebih dikenal oleh banyak orang. Hal ini mungkin karena besaran itu tercantum secara formal dalam anggaran dasar perusahaan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif. Nilai nominal memiliki beberapa fungsi yuridis antara lain menunjukkan jumlah nominal yang harus disetor pemegang saham dalam memenuhi kewajibannya, juga memperlihatkan besarnya porsi kepemilikan seorang pemegang saham terhadap perusahaan.

## 6. Nilai Pemecahan

Konsep nilai pemecahan berkaitan dengan pengambil alihan (*take over*) dan restrukturisasi aktivitas perusahaan. Dengan asumsi bahwa kombinasi nilai ekonomi dari masing-masing segmen multi usaha melebihi nilai perusahaan secara keseluruhan, karena manajemen masa lalu yang tidak cakap ataupun kesempatan-kesempatan saat ini yang tidak diketahui lebih awal, perusahaan dipecah menjadi komponen-komponen yang dapat dijual untuk dilepaskan kepada pembeli lain.

## 7. Nilai Reproduksi

Ini merupakan jumlah yang diperlukan untuk menggantikan aktiva tetap yang sejenis.. nilai reproduksi pada kenyataannya adalah salah satu dari beberapa tolak ukur yang digunakan dalam mempertimbangkan nilai perusahaan yang masih berjalan. Penetapan nilai reproduksi adalah suatu estimasi yang sebagian besar didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan teknik.

## 8. Nilai Berkelanjutan

Nilai ini merupakan penerapan dari nilai ekonomi karena perusahaan yang masih berjalan diharapkan menghasilkan rangkaian arus kas dimana pembeli harus menilai untuk memperkirakan harga dari perusahaan tersebut secara keseluruhan.

### 2.3.3 Yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang dihitung berdasar harga sahamnya ada beberapa istilah yang mempengaruhi :

1. *Leverage* (DER) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Utang yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercemin pada harga sahamnya sampai batas waktu tertentu.
2. *Return On Investmen* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
3. *Intellectual Capital* (IC) Dalam PSAK No. 19 (revisi 2018) tersebut, *intellectual capital* merupakan salah satu dari aset tidak berwujud tersebut. *Intellectual capital* bisa menjadi nilai tambah perusahaan jika perusahaan mampu mengelolanya dengan baik dan merupakan penelitian modern yang dilakukan saat ini.

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price-to-book value*. *Price-to-book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hadiwijaya, 2013).

### 2.3.4 Yang membuat Nilai Perusahaan penting

Pada umumnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, karena dengan laba yang besar diharapkan mampu memakmurkan para pemegang saham dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan begitu dengan tingginya nilai

perusahaan di mata masyarakat dan para investor maka akan menarik perhatian para investor dan pemegang saham untuk menanamkan modal dan menjalin kemitraan terhadap perusahaan tersebut. Lalu masyarakat pun akan menerima perusahaan tersebut agar tetap berdiri di lingkungannya. Nilai perusahaan yang baik dimata masyarakat tersebut akan berdampak positif terhadap perusahaan dalam jangka panjang dalam keberlangsungan kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan penting bagi perusahaan untuk melanjutkan kegiatannya dalam jangka pendek maupun panjang, sangat penting bagi investor dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PBV sebagai proksi untuk menganalisis nilai perusahaan. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (PBV) menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin pada harga saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik saham (Nurminda, dkk, 2017). Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rumusnya sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Market Place per Value}}{\text{Book Value per Share}}$$

#### **2.4 Leverage**

Menurut Kasmir (2018:151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut (Ramadhani, 2017), leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

Untuk memperoleh sumber pendanaan, perusahaan dapat mempercayakan sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan seperti penyusutan dan laba ditahan, selain itu perusahaan juga dapat memperoleh sumber pendanaan dari luar perusahaan misalnya hutang dan penerbitan saham. Perusahaan dapat menggunakan hutang (*leverage*) untuk memperoleh modal guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban *financial* perusahaan baik jangka pendek maupun panjang. *Leverage* dapat dikatakan bahwa suatu rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Penggunaan hutang tersebut diharapkan perusahaan akan mendapat respon positif oleh pihak luar. Jadi hutang merupakan tanda atau sinyal positif untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Suwardika dan Mustanda, 2017).

#### **2.4.1 Tujuan dan Manfaat *Leverage***

*Leverage* muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan return atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham. DER merupakan salah satu pengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman terhadap kreditur. Apabila nilai rasionya semakin tinggi, maka semakin besar perusahaan tersebut

memperoleh dana dari luar, sebaliknya apabila nilai rasionya semakin rendah, maka semakin kecil pula perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar (Hasibuan dkk, 2016).

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018:153) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perubahan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibanyang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2018:154) adalah :

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktifa perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

6. Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

#### **2.4.2 Jenis *Leverage***

Jenis *Leverage* perusahaan dibagi menjadi 3 yaitu :

##### 1. *Operating Leverage*

*Leverage* ini membandingkan pengaruh pendapatan (penjualan) terhadap perubahan keuntungan operasional (*Operating Income*). Jika kita ingin menerapkan proses produksi baru dengan mesin-mesin baru yang mahal dan canggih. Sebagai konsekuensi perusahaan akan mengeluarkan uang yang banyak demi mesin tersebut dan akan berdampak pada menurunnya keuntungan operasional akan tetapi penggunaan mesin baru akan menghemat beberapa variabel. Contoh dengan mesin baru yang bekerja lebih cepat tenaga manusia dapat dikurangi. Perusahaan akan lebih menghemat daripada mempertahankan mesin lama. Tentu saja kedua cara tersebut harus memperhitungkan derajat dari pengungkit operasional atau *degree of operational leverage* (dol).

##### 2. *Financial Leverage*

Rasio ini membandingkan antara perubahan keuntungan bersih (EBIT) dengan perubahan pendapatan pemegang saham (EPS). Besarnya pendapatan yang akan diterima pemegang saham bergantung dengan besarnya keuntungan dan juga struktur modal yang ada di perusahaan. *Financial Leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan.

##### 3. *Leverage* Kombinasi

*Leverage* ini mengalikan faktor operasional *leverage* dan *financial leverage* .

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan yaitu dengan menggunakan *debt to total equity ratio*. Rasio utang terhadap total ekuitas (*debt to total equity ratio*) diperoleh dari membagi total hutang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal yang berasal dari ekuitas. Jika rasio ini semakin besar, menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada

Rasio *leverage* dapat dihitung dengan cara (Kasmir, 2013)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

## **2.5 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator yang terpenting bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) di dalam suatu perseroan. Jika profit perusahaan besar maka kemampuan perusahaan dalam membayar deviden kepada pemegang saham juga akan besar. Selain itu untuk menjamin kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada pada posisi menguntungkan (*Profitable*) karena tidak menuntut kemungkinan untuk mengharapkan dana dari luar perusahaan itu membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama. Sehingga sulit bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

### **2.5.1 Tujuan dan manfaat Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2018) yaitu:

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2018:198) adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui seluruh produktivitas dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.5.2 Jenis-jenis Profitabilitas**

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2018) adalah:

#### 1. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

#### 2. *Profit Margin (Profit Margin On Sales)*

*Profit Margin On Sales* atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

3. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang eektivitas manajemen dalam mengelola investasi.

4. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

5. Laba per Lembar Saham

Rasio laba perlembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan proksi *Return on Investmen (ROI)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasi. Menurut teori dari Kasmir (202:2018) *Return on Investmen (ROI)* sangat berguna bagi para investor dan pemilik

perusahaan. Investor dapat memprediksi kemampuan perusahaan dalam pengambilan hasil investasi yang menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan *Return On Investment* (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut.

Adapun rumus *Return On Investment* adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Total Penjualan (Netto)} - \text{Jml Invest Awal}}{\text{Jml Invest Awal} \times 100\%}$$

## 2.6 *Intellectual Capital*

*Intellectual Capital* bukanlah konsep akuntansi biasa. Tidak lah cukup dengan mengatakan bahwa *intellectual capital* merupakan selisih antara nilai buku dan nilai perusahaan. Ketika perusahaan bicara tentang laporan IC (*IC statement*), mereka sesungguhnya mengekspresikan ketertarikan mereka dalam mengendalikan dan mengelola perusahaan. Dalam prakteknya menurut (Ulum, 2017), *intellectual capital* adalah tentang aktivitas manager yang dapat diatribusikan dalam upaya atas nama pengetahuan . Aktivitas-aktivitas tersebut seringkali terkait dengan pengembangan karyawan, restrukturisasi, organisasi dan pengembangan aktivitas pemasaran.

Dalam persaingan era globalisasi saat ini, setiap korporasi harus bisa memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sebaik mungkin baik yang berwujud atau pun tidak berwujud guna meningkatkan keuntungan maksimum. *Intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan (Rofik, 2017).

Edvinsson dan Malone (1997) dalam Ulum (2017:73) mendefinisikan perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan sebagai nilai dari *intellectual capital*. Dalam konteks ini, jika perusahaan memiliki *intellectual capital* dan mengelolanya dengan baik, maka akan berdampak pada nilai pasar perusahaan. Dengan kata lain, jika pasar modalnya efisien, investor akan memberikan modal lebih tinggi bagi perusahaan dengan nilai *intellectual capital* yang lebih besar.

### **2.6.1 Yang mempengaruhi *Intellectual Capital***

Elemen dari *intellectual capital* dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (*human capital*); pengetahuan yang berhubungan dengan mitra perusahaan (*customer capital*) dan pengetahuan yang berhubungan hanya dengan perusahaan (*structural capital*). Ketiga kategori di atas membentuk suatu *intellectual capital* bagi perusahaan dan juga yang mempengaruhi *Intellectual Capital* itu sendiri. Sehingga dapat didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, hubungan perusahaan dengan pihak luar, dan teknologi yang digunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Simungkalit, 2015).

*Intellectual Capital* dapat dipengaruhi dan dibagi menjadi komponen modal fisik, modal manusia, dan modal struktural.

#### **1. Modal fisik (*Physical Capital*)**

Merupakan modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai perusahaan (Nurhayati, 2017). *Physical Capital* menunjukkan hubungan yang harmonis dengan pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Modal fisik dalam model Pulic disebut dengan *Capital employed* (CE). Menurut (Arindha, 2018) *Capital Employed* atau *Physical Capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Vaca adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* yang

mengukur bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *Capital Employed* perusahaan tersebut . Semakin tinggi nilai *Capital Employed* perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan atau pun teknologi.

Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan lain, maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan (Ulum : 2017)

## **2. Modal manusia (*Human Capital*)**

*Human Capital* adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggannya. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya secara efisien (Arindha, 2018).

Menurut (Simanungkalit, 2015) *Human Capital* sebagai bagian dari *intellectual capital* atau sumber daya perusahaan yang intangible. Pada industri berbasis pengetahuan, *human capital* atau sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam produksi perusahaan karena sumber dayanya ini merupakan sumber kekayaan bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis. Merupakan modal yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia perusahaan, seperti kompetensi, komitmen, motivasi, dan loyalitas karyawan. *Human capital* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia. Modal jenis ini menganggap manusia sebagai aset yang sangat bernilai karena memiliki pengetahuan.

## **3. Modal struktural (*Structural Capital*)**

Merupakan modal pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan yang bersifat bukan manusia. *Intellectual capital* jenis ini terdiri dari sistem teknologi informasi, image perusahaan, kebijakan-kebijakan perusahaan, daftar pelanggan, dan dokumentasi operasional.

*Intellectual capital* dihitung berdasarkan value added yang diciptakan oleh physical capital/capital employed (VACA), human capital (VAHU), dan structural capital (STVA). Gabungan ketiganya inilah yang disebut VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1999). Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut Ulum (2017:119):

### **1. Value Added Intellectual Coefficient – VAICTM**

Tahap Pertama: Menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

- a) *OUT (Output)* : Total penjualan dan pendapatan lain.
- b) *IN (Input)* : Jumlah seluruh beban yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan dikurangi beban tenaga kerja.

*Output (OUT)* merepresentasikan pendapatan (*revenue*). *Inputs (IN)* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Dalam model ini adalah beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *input (IN)*.

### **2. Value Added Capital Employed / Physical capital (VACA).**

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh 1 unit dari *physical capital/capital employed* (CE). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan return yang lebih besar daripada

perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya.

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

Dimana :

- a) VACA (*Value Added Capital Employed*) : rasio dari VA terhadap CE.
- b) VA (*Value Added*).
- c) CE (*Capital Employed*) : dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih).

### 3. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam human capital (HC) terhadap *value added* organisasi. Pulic memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Hasilnya adalah bahwa VA menghasilkan *the new created wealth of a period*. *Value Added Human Capital (VAHU)* menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan bahwa kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Dimana :

- a) VAHU (*Value Added Human Capital*) : rasio dari VA terhadap HC.
- b) VA (*Value Added*)
- c) HC (*Human Capital*): beban tenaga kerja (total gaji, upah dan pendapatan karyawan).

#### 4. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Rasio ini mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dimana :

- a) STVA (*Structural Capital Value Added*) : rasio dari SC terhadap VA
- b) SC (*Structural Capital*) : VA – HC
- c) VA (*Value Added*)

#### 5. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual perusahaan yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAICTM merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VAICTM} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Menurut (Arindha, 2018) dalam konteks *Intellectual Capital*, para stakeholder berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical asset*), maupun *stuructur capital*. Karena hanya dengan pengelolaan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* sendiri. Sedangkan menurut (Hadiwijaya, 2015) *intellectual capital* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Dari definisi yang telah dijelaskan maka diambil kesimpulan bahwa *Intellectual capital* yang dihasilkan oleh tiga elemen utama tersebut sangat penting dan sangat

mendukung perusahaan untuk memberikan keuntungan perusahaan dalam masa yang akan datang.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Samlatul Izzah (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Permoderasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), <i>Profitabilitas</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).</li> <li>- Secara moderasi, ukuran perusahaan mampu memoderasi secara negatif (memperlemah) hubungan <i>leverage</i> (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) dan hubungan <i>profitabilitas</i> (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV).</li> </ul>

2.	Rendi Cahyo Hadiwijaya (2013)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</li> <li>- <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>- Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan dalam memediasi hubungan antara <i>intellectual capital</i> dan nilai perusahaan.</li> </ul>
3.	Paskah Simanungkalit (2015)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> <li>- VACA dan STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</li> <li>-VACA dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV</li> <li>- Kinerja keuangan memediasi</li> </ul>

			hubungan antara VACA dan STVA terhadap nilai perusahaan.
4.	Andrean Indrajaya (2015)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan <i>price to book value</i> (PBV) dan <i>Earning per share</i> (EPS)</li> <li>- Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan <i>price to earning ratio</i> (PER)</li> </ul>
5.	Hasibuan, dkk (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- DER, DR, ROE dan EPS berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel Tobin'sQ</li> <li>- Terdapat pengaruh signifikan terhadap DER, DR dan ROE</li> </ul>

			TERHADAP Tobin'sQ namun variabel EPS menunjukkan tidak signifikan
6.	Nurmida, dkk (2017)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	- ROE, DER, (Ln, Aset) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
7.	Vivi Fatia Utami (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan	-Kebijakan dividen dan <i>size</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan  - <i>Profitabilitas</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8.	Rakha Hafiyah (2017)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel	- <i>Intellectual Capital</i> memiliki hubungan yang sangat rendah dan positif atau swarah dengan kinerja keuangan

		Intervening	<p>serta tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Intellectual Capital</i> memiliki hubungan yang sangat rendah dan positif atau searah dengan nilai perusahaan serta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>- Kinerja keuangan memiliki hubungan yang rendah dan positif atau searah dengan nilai perusahaan serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan memediasi hubungan antara <i>intellectual capital</i> dengan nilai</li> </ul>
--	--	-------------	---

			perusahaan
9.	Riski Ainur Rofik, (2017)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, <i>Profitabilitas</i> dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>- <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>- <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> </ul>
10.	Erfa Rezi Septia (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Value Added Employed</i> (VACA) dan <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- <i>Structural Capital</i></li> </ul>

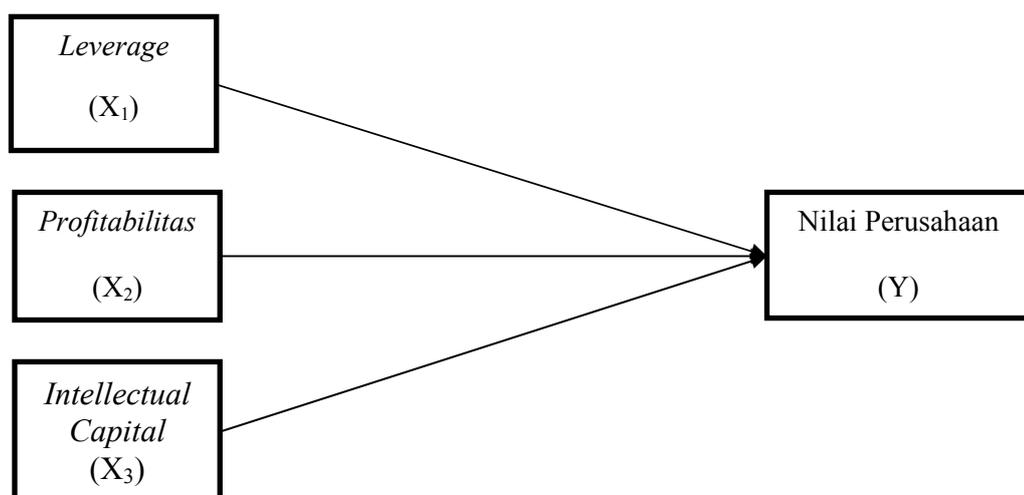
			<i>Value Added</i> (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
11.	Prianka Tiersa Arindha (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Profitabilitas</i> sebagai variabel intervening	-Ada pengaruh signifikan <i>intellectual capital</i> terhadap <i>profitabilitas</i>  - <i>Intellectual Capital</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan  - <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui <i>profitabilitas</i> dapat digunakan sebagai variabel intervening.
12.	Atika Nurfauzia (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Pada Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	- <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap inerja keuangan  - <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif

			<p>tidak signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>ROE dan NPM memediasi hubungan antara <i>intellectual capital</i> dengan nilai perusahaan.</p>
--	--	--	---

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis : Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas* dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan.

## 2.9 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas bangunan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Ramadhani, 2017), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang . Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanyadigunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan.

Hasil dari penelitian (Izzah, 2017) dan (Nurminda, dkk, 2017) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa Secara teori leverage menggambarkan seluruh asset perusahaan dan risiko finansial yang akan menjadi beban perusahaan di masa mendatang. Bagi setiap perusahaan, keputusan dalam pemilihan sumber dana merupakan hal penting sebab hal tersebut akan memengaruhi struktur keuangan perusahaan, yang akhirnya akan memengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

### 2. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas maka digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) (Hasibuan, dkk, 2016).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Izzah, 2017), (Rofik, 2017), (Utami, 2017) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profit yang didapat maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Karena profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

### **3. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan**

Merupakan modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai perusahaan (Nurhayati, 2017). *Intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan (Rofik, 2017).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Rofik, 2017), (Simanungkalit, 2015), (Septia, 2018), (Arindha, 2018), (Hadiwijaya, 2013), (Nurfauzia, 2018), (Utami, 2017), (Hafiyah, 2017), (Febry, 2018). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa variabel *physical capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun menurut (Indrajaya, 2015) bahwa *physical capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan jika diukur dengan *price to book value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**